

Melihat Kemiskinan Single Digit

Center of Food, Energy, and Sustainable Development (FESD) | Januari 2020

Pada tujuan pertama *Sustainable Development Goals* disebutkan bahwa pada tahun 2030, dunia terbebas dari kemiskinan, tidak terkecuali Indonesia. Bagi Indonesia, penurunan angka kemiskinan sejak tahun 1970 menunjukkan capaian yang luar biasa dengan penurunan lebih dari 50 persen. Pada 1970, angka kemiskinan di Indonesia mencapai 60 persen, angkanya turun menjadi 9,22 persen pada September 2019. Namun demikian, Indonesia menghadapi tantangan efektivitas penurunan kemiskinan pasca 2014. Kajian pada edisi ini akan membahas beberapa fakta tentang kinerja pengentasan kemiskinan di Indonesia

Perlambatan Penurunan Angka Kemiskinan

Angka kemiskinan desa dan kota di Indonesia menunjukkan tren penurunan sejak tahun 1970 hingga 2019. Tahun 1970-1976 adalah periode dengan *delta* (selisih) penurunan tertinggi yakni 19,90 persen atau dari tingkat kemiskinan sebesar 60 persen menjadi 40,1 persen. Kemiskinan di Indonesia sempat meningkat selama periode krisis 1997-1998. Selanjutnya, tingkat kemiskinan cenderung turun hingga ke angka 9,22 persen pada September 2019. Meski demikian, secara selisih penurunan angka kemiskinan terus menyusut. Pada periode 2014-2019, selisih penurunan presentase kemiskinan hanya di angka 1,74 persen atau lebih rendah dari periode 2009-2014 sebesar 3,19 persen. Kedepan, pemerintah akan menghadapi tantangan semakin sulitnya upaya pengentasan kemiskinan ini. Tantangan ini yang menjadi problem bersama yang disebut *the last mile problem*.

Tabel 1. Kinerja Pengentasan Kemiskinan Antar Periode

Periode	Tingkat Kemiskinan		Selisih Kemiskinan Desa+Kota (persen)
	Awal	Akhir	
1970-1976	60	40.1	19.90
1976-1980	40.1	28.6	11.50
1980-1984	28.6	21.6	7.00
1984-1990	21.6	15.1	6.50
1990-1996	15.1	11.3	3.80
1999-2004	23.43	16.66	6.77
2004-2009	16.66	14.15	2.51
2009-2014	14.15	10.96	3.19
2014*-2019*	10.96	9.22	1.74

Keterangan: *Periode September. Sumber: BPS, 2019 diolah

Pasca penyaluran Dana Desa

Secara historis, kinerja pengentasan kemiskinan di desa cenderung lebih baik dibandingkan di kota. Pada beberapa periode lima tahunan, kemiskinan di desa konsisten turun. Berbeda dengan kinerja pengentasan kemiskinan di kota yang pada periode pemulihan krisis (1999-2004), kemiskinan di kota justru bertambah. Memang, krisis moneter cukup dalam mempengaruhi sektor-sektor ekonomi yang banyak beroperasi di perkotaan dan tidak begitu signifikan berdampak pada perekonomian tradisional di desa. Namun demikian, fakta lain yang perlu menjadi perhatian adalah besaran selisih penurunan kemiskinan perkotaan sempat lebih tinggi dibandingkan dengan desa di dua periode. Periode tersebut adalah 1990-1996 dan 2014-2019. Catatan tersebut krusial mengingat 2014-2019 adalah periode inisiasi dana desa.

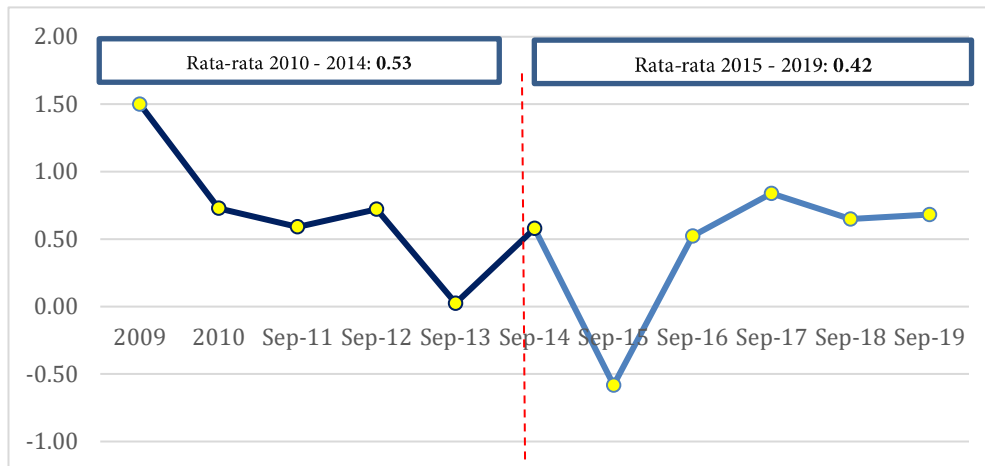
Tabel 2. Perbandingan Besaran Pengentasan Kemiskinan di Desa dan Kota

Periode	<i>Delta Kemiskinan Desa</i> (persen)	<i>Delta Kemiskinan Kota</i> (persen)
1976-1980	12.00	9.80
1980-1984	7.20	5.90
1984-1990	6.90	6.30
1990-1996	2.00	7.10
1999-2004	3.32	-2.43
2004-2009	2.76	1.41
2009-2014	3.59	2.54
2014-2019	1.16	1.60

Sumber: BPS, 2019 diolah

Lebih lanjut lagi, kualitas pertumbuhan ekonomi terhadap pengentasan kemiskinan juga tidak optimal. Kualitas tersebut dapat ditunjukkan melalui besaran rasio pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Rasio ini menggambarkan berapa persen penurunan jumlah penduduk miskin setiap kenaikan 1 persen pertumbuhan ekonomi. Pada 2009, pertumbuhan ekonomi terhadap pengentasan kemiskinan bersifat elastis sebab 1 persen pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi 1,5 persen jumlah penduduk miskin. Namun, angka tersebut turun hingga 0,58 pada periode akhir 2014. Meskipun periode 2015-2019 memiliki kecenderungan peningkatan rasio, namun secara rata-rata rasionya masih lebih rendah bila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Rasio periode 2009-2014 mampu mencapai 0,53 sedangkan 2015-2019 sebesar 0,42.

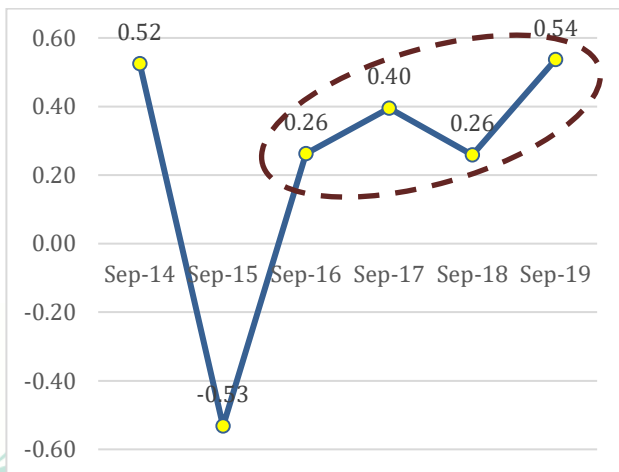
Gambar 1. Rasio Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan 2009-2019



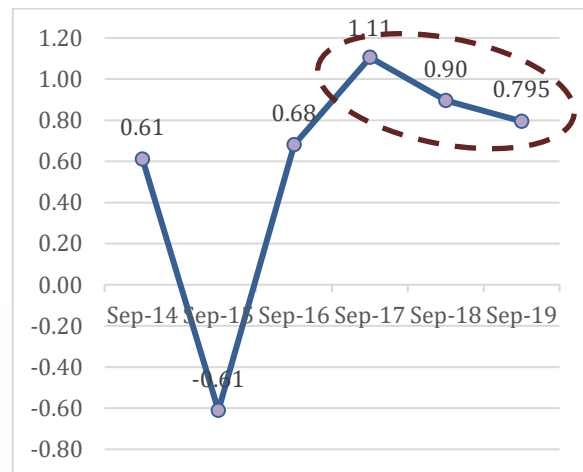
Sumber: BPS, 2019 diolah

Masalahnya, rasio pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di desa berada pada tren yang lambat dari 1,11 pada 2017 menjadi 0,79 pada 2019. Berbeda bila dengan dibandingkan dengan kota yang justru mengalami kenaikan rasio. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan kualitas pertumbuhan ekonomi di Desa. Sangat ironi, sebab dana desa meningkat signifikan dari Rp. 21 triliun di 2015 menjadi Rp70 triliun pada 2019. Salah satu hal yang menjadi penyebabnya adalah peruntukan dana desa yang selama 2014-2019 lebih fokus pada pembangunan infrastruktur. Pada 2014 hingga 2019, peruntukan dana desa untuk infrastruktur rata-rata sebesar 80,4 persen dan sisanya untuk kegiatan non infrastruktur.

Gambar 2a. Rasio Pertumbuhan Ekonomi – Kemiskinan di Kota



Gambar 2a. Rasio Pertumbuhan Ekonomi – Kemiskinan di Desa



Sumber: BPS, 2019 diolah

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas antara lain: (i) meski capaian pengentasan kemiskinan di Indonesia mencatatkan angka *single digit* pada September 2019 (9,22 persen), namun besaran selisih penurunannya cenderung mengalami perlambatan; (ii) secara historis, pengentasan kemiskinan di desa selalu lebih tinggi dibandingkan dengan kota, kecuali pada periode 1990-1996 dan 2014-2019; dan (iii) kualitas pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan kemiskinan di kota mengalami perbaikan pada kurun waktu 4 tahun terakhir, namun berbanding terbalik dengan kualitas yang ada di desa. Tiga fakta ini cukup mengherankan terlebih pemerintah telah menggelontorkan dana desa hingga mencapai Rp257 triliun selama periode tahun 2015-2019. Artinya, efektivitas dana desa belum cukup optimal dalam mengentaskan kemiskinan. Ke depan, diharapkan peruntukan dana desa digunakan lebih untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Rusli Abdulah

Researcher

rusli.abdulah@indef.or.id

Dhenny Yuartha Junifta

Researcher

dhenny.yuartha@indef.or.id

Isnawati Hidayah

Assistant Researcher

isnawatihidayah@gmail.com
